

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang sangat pesat semakin memudahkan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari, terutama yang dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu. Salah satu produknya adalah internet. Dunia didalam internet biasa disebut dengan dunia maya. Internet digunakan sebagai media bagi semua orang dari berbagai belahan penjuru dunia untuk memperoleh atau mengakses informasi apa pun dengan mudah dan cepat.

Menurut Pribadi & Putri (2009:121) memaparkan tidak dapat dipungkiri bahwa internet telah mengubah tatanan kehidupan sosial budaya, bahkan lebih mampu mengubah pola perilaku seksual para penggunanya karena adanya situs-situs internet yang memuat materi pornografi. Situs ini memudahkan pengguna internet mencari informasi hanya dari sekedar cerita-cerita erotis, gambar-gambar vulgar, video hingga pasangan kencan.

Menurut Hurlock (2003:226) kebanyakan remaja selalu mencari informasi mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk-beluk tentang seks dapat dipelajari dari orang tua. Oleh karena itu, remaja mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya membahas dengan teman-teman tentang seks, buku-buku tentang seks, atau bercumbu.

“Berdasarkan kutipan diatas perkembangan teknologi yang sangat pesat dan semakin memudahkan manusia melakukan aktifitas sehari-hari, namun banyak manusia terutama para remaja banyak terpengaruh dan mengubah tatanan kehidupan sosial budaya. Karena kebanyakan remaja mencaari informasi mengenai seks”.

Menurut Eriansyah (2008: 26) remaja mencari informasi tentang seks melalui *browsing* internet. Kebiasaan remaja dalam membrowsing internet diantaranya membuka situs

seks diantaranya mengakses *cybersex*. *Cybersex* adalah bukan lagi sebuah seni bercinta akan tetapi dengan melihat, mendengar, dan merasakan tanpa harus berhubungan badan atau terjadi hubungan kontak fisik. Pada intinya hanya menggunakan imajinasi dalam meraih kepuasan seksual.

Menurut Sari & Purba (2012: 63) *cybersex* yaitu terjadi ketika seseorang menggunakan komputer yang berisi tentang seks, suara dan gambar yang didapat dari software atau internet untuk stimulus seksual dan secara khusus mencakup dua atau lebih orang berinteraksi di internet yang membangkitkan gairah seksual satu dengan yang lain.

“Berasarkan kutipan diatas *cybersex* adalah berinteraksi di internet dengan melihat, mendengar, dan merasakan tanpa harus berhubungan badan sehingga membangkitkan gairah seksual yang dilakukan oleh dua orang atau lebih”.

Menurut Sari & Purba (2012: 69) di Indonesia, Khususnya di kota Medan penelitian tentang sumber darimanakah responden mendapatkan materi seksual *offline* atau multimedia *software* yang bernuansa seksual (seperti DVD atau VCD erotis), dari 83 responden penelitian diperoleh jumlah keseluruhan respon sebanyak 105 respon. Adapun sumber-sumber tersebut adalah meminjam *multimedia software* dari teman atau saudara secara gratis (59 respon, 56%), membeli (22 respon, 21%), menyewa (20 respon, 19%), mengunduh untuk kemudian diakses secara offline (4 respon, 4%) Sari & Purba (2012: 69).

Menurut Eriyansyah (2008:44-45) dampak negatif yang timbul dari adanya *cybersex* bagi remaja adalah (1) kecanduan akan internet seperti semakin sering menggunakan internet, waktu yang digunakan untuk online lebih banyak waktu yang digunakan untuk kegiatan lain, mengalami dua gangguan seperti gangguan psikomotorik, bermimpi atau berfantasi tentang internet, serta adanya perasaan sangat tertanggu atau sangat bermasalah ketika mematikan koneksi internet, (2) tidak peduli dengan masa depan seperti para siswa sampai lupa waktu bahkan sampai memakai uang bayaran sekola, menurunnya prestasi kerja ataupun akademis, berkurangnya interaksi sosial, terjaasinya gangguan tidur, dan (3) terjadinya penyimpangan perilaku seksual seperti perbuatan onani yang dilakukan di depan umum baik yang

diakibatkan oleh tindak pidana pornografi atau tindak pidana pornoaksi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Selesai diketahui banyak siswa yang melakukan pengaksesan sex di dunia maya seperti mengakses pornografi, gambar-gambar sex dan *game online* yang berhubungan dengan sex.

Pengaruh sekolah sangatlah penting agar siswa tidak melakukan melawati batas yang seharusnya yang dilakukan siswa terhadap teknologi seperti internet. Pengaruh keluarga sangatlah penting, bagaimana cara orang tua mengontrol anak mereka tidak salah menggunakan teknologi yang sangat maju di dunia. Maka dari itu sekolah sangat berperan penting terhadap siswa agar pada batas yang dilakukan siswa dalam pengaksesan internet. Guna mengatasi masalah tersebut salah satu teknik bimbingan konseling untuk memberikan bantuan kepada siswa yang dilakukan oleh seorang pembimbing/konselor melalui kegiatan kelompok dapat berguna untuk meminimalisir berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi siswa .

Gadza dalam Prayitno (2008:309) mengatakan bahwa “bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.” Gadza juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.

Dalam upaya meminimalisir kebiasaan *cybersex* ini salah satu layanan yang dapat diberikan adalah bimbingan kelompok merupakan bentuk layanan yang melibatkan sejumlah siswa, yang akan diberikan informasi kelompok tersebut dengan macam-macam cara dan bentuk kegiatan.

Tohirin (2013:273) beberapa jenis teknik bimbingan kelompok yang bisa diterapkan dalam pelayanan bimbingan kelompok adalah program home room, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama, psikodrama, dan pengajaran remedial.

Layanan bimbingan kelompok dapat diberikan dengan beragam teknik untuk meminimalisir kebiasaan remaja mengakses *cybersex* salah satu teknik yang dapat dilakukan adalah melalui teknik diskusi.

Tohirin (2013:275) diskusi kelompok merupakan suatu cara di mana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan suatu masalah tentang *cybersex*. Sehingga membantu para siswa untuk lebih memahami tentang *cybersex* dan untuk meminimalisir kebiasaan mengakses *cybersex*. Dalam melakukan diskusi siswa diberi peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi dan notulis dan siswa lain menjadi peserta atau anggota. Dengan demikian akan timbul rasa tanggung jawab dan harga diri.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis menganggap penting untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Meminimalisir Kebiasaan Remaja Mengakses Cybersex di SMA Negeri I selesai Tahun Ajaran 2015/2016”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa yang mengakses *cybersex*.
2. Adanya siswa yang memainkan *game* seksi diinternet.
3. Siswa yang membuka video porno.
4. Siswa yang mengobrol dengan lawan jenis melalui kamera *web* dengan topik pembicaraan tentang sex.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan untuk mencegah luasnya permasalahan, maka penulis hanya membatasi pokok permasalahan tentang pengaruh bimbingan kelompok teknik diskusi kebiasaan remaja mengakses *cybersex* di SMA Negeri 1 Selesai Tahun Ajaran 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah yang akan di teliti agar penelitian yang dilakukan mengarah pada tujuan yang dicapai, yaitu : “meminimalisir kebiasaan remaja mengakses *cybersex* melalui bimbingan kelompok teknik diskusi di SMA Negeri 1 Selesai”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian “untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meminimalisir kebiasaan remaja mengakses *cybersex* di SMA Negeri I Selesai Tahun Ajaran 2015/2016”.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan keilmuan bimbingan dan konseling serta dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi yang berguna dalam kebiasaan remaja mengakses cybersex dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan siswa dapat meminimalisir kebiasaan remaja mengakses cybersex melalui bimbingan kelompok teknik diskusi.

b. Bagi Konselor

Sebagai bahan masukan dan sumbangan pikiran tentang bentuk-bentuk cybersex dan cara untuk menanggulangi siswa yang cenderung aktif mengakses konten *cybersex*

c. Bagi Sekolah

Diharapkan agar dijadikan masukan bagi lembaga pendidikan atau sekolah untuk memakai layanan bimbingan kelompok dan menyediakan fasilitas yang mendukung untuk kegiatan bimbingan kelompok di sekolah.